

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Program suplementasi tablet besi bertujuan untuk meningkatkan kesehatan remaja putri dan sebagai persiapan prahamil. Salah satu Puskesmas di Kabupaten Gunung Kidul yang menjalankan program tablet besi ini adalah Puskesmas Wonosari II. Suplementasi zat besi pada remaja di Wonosari sendiri belum optimal, karena suplementasi tablet besi pada ibu hamil masih menjadi prioritas utama, oleh karena itu tidak semua sekolah mendapatkan suplementasi tablet besi. Pada wilayah kerja Puskesmas Wonosari II sekolah yang mendapatkan program suplementasi tablet besi ada 3 sekolah salah satunya adalah SMK Giri Handayani yaitu tempat dimana penelitian ini dilakukan.

Sekolah yang mendapatkan program ini diharapkan dapat patuh dalam mengkonsumsi tablet besi. Karena itu penting dilakukan penelitian terkait dengan keberhasilan program atau output yang ingin dicapai yaitu kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet besi pada remaja. Selain itu juga penting untuk melihat faktor yang mempengaruhi kepatuhan itu sendiri seperti tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan dipaparkan berikut ini:.

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja

Distribusi frekuensi karakteristik remaja pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja SMK Giri Handayani

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a. 15 Tahun	16	15,2%
b. 16 Tahun	53	50,5%
c. 17 Tahun	36	34,3%
Total	105	100%
Pendidikan Ibu		
a. SD	22	21%
b. SMP	37	35,2%
c. SMA	33	31,4%
d. PT	13	12,4%
Total	105	100%
Pekerjaan Ayah		
a. Tidak Bekerja	1	1,0%
b. Buruh	25	23,8%
c. Petani	16	15,2%
d. Wiraswasta	46	43,8%
e. Karyawan Swasta	7	6,7%
f. PNS	10	9,5%
Total	105	100%
Mendapat Informasi		
a. Pernah	105	100%
b. Tidak Pernah	0	0%
Total	105	100%
Sumber Informasi		
a. Media sosial	4	3,8%
b. Televisi	1	1,0%
c. Tenaga Kesehatan	16	15,2%
d. Sekolah	84	80,0%
Total	105	100%

Tabel 6 memperlihatkan bahwa, batas bawah *range* usia remaja madya masih di atas 10%. Tingkat pendidikan ibu remaja sebagian besar merupakan pendidikan SMP ke bawah. Sebagian besar ayah remaja bekerja sebagai wiraswasta. Seluruh remaja sudah mendapatkan informasi mengenai anemia dan tablet besi dan mayoritas informasi tersebut di dapatkan di sekolah.

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Orang Tua dalam Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua remaja dalam mengonsumsi tablet besi disajikan dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dukungan Orang Tua dalam Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Variabel Independen	Frekuensi (n)	Persentase (100%)
Tingkat Pengetahuan		
a. Baik	69	65,7%
b. Cukup	26	24,8%
c. Kurang	10	9,5%
Total	105	100%
Sikap		
a. Positif	57	54,3%
b. Negatif	48	45,7%
Total	105	100%
Dukungan Orang Tua		
a. Mendukung	44	41,9%
b. Tidak Mendukung	61	58,1%
Total	105	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa, proporsi tingkat pengetahuan remaja SMK Giri Handayani pada kategori baik, sikap pada kategori positif, dan dukungan orang tua pada kategori mendukung dalam mengonsumsi tablet besi berada pada posisi terbanyak.

3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Besi pada Remaja

Distribusi frekuensi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet besi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
a. Patuh	51	48,6%
b. Tidak Patuh	54	51,4%
Total	105	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa proporsi kepatuhan remaja SMK Giri Handayani pada kategori tidak patuh berada pada posisi terbanyak, meskipun hanya selisih kurang dari 3%.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Orang Tua dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Besi Pada Remaja

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dengan kepatuhan mengonsumsi tablet besi pada remaja adalah analisis *chi square*. Hasil analisis tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Orang Tua dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

	Kepatuhan						Total	X^2	$P\ value$
	Patuh		Tidak Patuh						
	n	%	n	%	n	%			
Tingkat Pengetahuan	Baik	35	50,7%	34	49,3%	69	100%	0,483	0,785
	Cukup	12	46,2%	14	53,8%	26	100%		
	Kurang	4	40.0%	6	60%	10	100%		
Total		43	41,0%	62	59%	105	100%		
Sikap	Positif	34	59,6%	23	40,4%	57	100%	5,194	0,023
	Negatif	17	35,4%	31	64,6%	48	100%		
Total		51	48,6%	54	51,4%	105	100%		
Dukungan Orang Tua	Mendukung	28	63,6%	16	36,4%	44	100%	5,882	0,015
	Tidak Mendukung	23	37,7%	38	62,3%	61	100%		
Total		51	48,6%	54	51,4%	105	100%		

Tabel 9 menunjukkan dari 69 remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 35 remaja patuh dalam mengonsumsi tablet besi. Hasil uji menunjukkan hubungan yang tidak bermakna dengan nilai $p\ value= 0,785$ ($>0,05$), artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet besi pada remaja.

Pada variabel sikap, dari 57 remaja yang memiliki sikap negatif, 34 responden patuh dalam mengonsumsi tablet besi. Hasil uji menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p\ value= 0,023$ ($<0,05$), artinya ada

hubungan antara sikap dengan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi. Sementara untuk dukungan orang tua dari 44 responden yang mendapatkan dukungan orang tua sebanyak 28 diantaranya patuh dalam mengkonsumsi tablet besi, dan hasil uji menunjukkan hubungan yang bermakna dengan diperoleh $p\text{ value}=0,015$ ($<0,05$) artinya ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi.

5. Peluang Terbesar Variabel Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Orang Tua terhadap Kepatuhan dalam Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui dari tiga variabel tersebut yang memiliki peluang terbesar terhadap kepatuhan mengkonsumsi tablet besi, menggunakan analisis regresi logistik. Analisis ini dilakukan dengan menguji secara bersama-sama variabel yang memiliki nilai $p\text{ value} < 0,25$. Dari ketiga variabel tersebut, satu variabel yaitu tingkat pengetahuan, tidak memenuhi syarat. Maka terdapat dua variabel yang dilakukan uji regresi logistik yaitu variabel sikap dan dukungan orang tua. Hasil uji regresi logistik ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Peluang Terbesar Variabel Sikap dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kepatuhan dalam Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Variabel	B	<i>P Value</i>	Exp(B)/OR	CI 95%
Sikap	0,820	0,050	2,269	(0,998 - 5,159)
Dukungan Orang Tua	0,902	0,033	2,465	(1,077 - 5,645)

Dari tabel 10 menunjukan variabel yang memiliki peluang terbesar terhadap kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet besi adalah dukungan orang tua dengan OR sebesar 2,465 dengan CI (1,077-5,645).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja SMK Giri Handayani

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar remaja berusia 16 tahun, ini merupakan usia remaja madya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada usia ini remaja bingung pada pilihan dan membutuhkan orang disekitar. Selain itu tingkat pendidikan ibu remaja sebagian besar pada pendidikan rendah dan pekerjaan ayah wiraswasta. Anderson's berpendapat pendidikan dan pekerjaan menentukan status seseorang dalam masyarakat, kemampuannya untuk mengatasi masalah yang muncul dan memerintahkan sumber daya untuk mengatasi masalah dan seberapa sehat atau tidak sehatnya lingkungan fisik.¹⁵

Notoatmodjo (2005) mengartikan pendidikan secara umum adalah suatu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan. Menurut Sulaeman (2007) pendidikan juga berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang akan sakit. Pendidikan berpengaruh dengan cara berfikir, tindakan dan pengambilan keputusan dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pengetahuannya tentang kesehatan. Pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang acuh tak acuh

terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi meskipun ada sarana yang belum tentu mereka tahu menggunakannya.¹⁶

Selain itu diperoleh bahwa seluruh remaja sudah mendapatkan informasi mengenai anemia dan tablet besi yang sebagian besar responden dapatkan di sekolah. Sebagai sekolah yang menerima suplementasi tablet besi, SMK Giri Handayani juga mendapatkan informasi dari penyuluhan yang dilakukan Puskesmas Wonosari II di sekolah.

2. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Orang Tua dalam Mengonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Hasil penelitian diperoleh proporsi tingkat pengetahuan baik pada remaja tentang anemia sebesar 65,7%. SMK Giri Handayani merupakan SMK kesehatan. Pendidikan seseorang memberikan pembelajaran dan memberikan pengetahuan pada seseorang.¹⁷ Selain itu diperoleh mayoritas remaja di SMK Giri Handayani memiliki sikap yang positif dalam mengonsumsi tablet besi dengan proporsi sebesar 54,3%. Sikap merupakan salah satu yang mendasari terjadinya perilaku. Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap yang positif. Dari penelitian juga diperoleh bahwa sebagian besar orang tua remaja di SMK Giri Handayani tidak mendukung remaja dalam mengonsumsi tablet besi dengan proporsi sebesar 58,1%. Keluarga khususnya orang tua adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan. Orang tua

berperan dalam pengembangan kebiasaan kesehatan dan pengajaran terhadap anak-anak mereka.¹²

3. Kepatuhan dalam Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Kepatuhan mengonsumsi tablet besi pada remaja didefinisikan sebagai ketaatan remaja untuk mengonsumsi tablet besi minimal satu minggu sekali sepanjang tahun.² Hasil penelitian diperoleh sebagian besar remaja tidak patuh dalam mengonsumsi tablet besi dengan proporsi sebesar 51,4%. Hal ini sejalan data hasil penelitian dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menampilkan bahwa mengonsumsi tablet besi di Kabupaten Gunung Kidul masih rendah yaitu 93,3% tidak patuh dalam mengonsumsi tablet besi.¹⁰

Tujuan program Pemerintah dalam mengadakan suplementasi tablet besi ini pada remaja putri adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi pra hamil sebagai persiapan untuk seorang ibu, agar anemia pada kehamilan menurun, dan melahirkan bayi yang sehat.² Namun efektifitas program ini juga terhambat salah satunya karena ketidakpatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet besi. Distribusi tablet besi di Kabupaten Gunung Kidul khususnya di Wonosari belum optimal, artinya belum semua sekolah mendapatkan tablet besi. Hal ini karena Puskesmas masih memprioritaskan tablet besi kepada ibu hamil. Penyediaan tablet besi kepada remaja di adakan menyesuaikan anggaran dari Puskesmas. Untuk wilayah cakupan Puskesmas Wonosari II sendiri sekolah yang

mendapatkan tablet besi ada 3 sekolah, salah satunya adalah SMK Giri Handayani.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Prasetya Lestari di SMAN 2 Banguntapan Bantul yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi dengan $p\text{ value} = 0,321 > (0,05)$.²¹

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Perilaku akan langgeng jika didasari oleh pengetahuan. Namun faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang bukan hanya pengetahuan yang baik. Perilaku terbentuk melalui proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungan, sehingga ada banyak faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku. Sehingga dapat dijelaskan jika seseorang yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet besi bisa karena tidak adanya motivasi dan minat dalam dirinya.^{17,22}

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan para ahli pendidikan kesehatan, terungkap bahwa memang benar tingkat pengetahuan yang tinggi tetapi praktik mereka masih rendah. Hal ini berarti bahwa perubahan atau peningkatan pengetahuan

masyarakat tentang kesehatan tidak diimbangi dengan peningkatan atau perubahan perilaku. Pelaksanaan pendidikan kesehatan di berbagai tempat selama bertahun-tahun disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tersebut belum memampukan (*ability*) masyarakat untuk berperilaku sehat tetapi baru memaukan (*willingness*) masyarakat untuk berperilaku sehat.²²

5. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet besi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chintia Risva pada mahasiswi angkatan pertama Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi dengan nilai $p\text{ value} = 0,03 (<0,05)$.²⁰

Sikap merupakan salah satu yang mendasari untuk terjadinya sebuah perilaku dimana sikap memiliki tiga komponen penting yang saling berhubungan yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Sikap positif pada responden dapat menambah kepercayaan dan keyakinan individu terhadap tablet besi sehingga muncul kecenderungan untuk mengkonsumsi tablet besi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa sikap positif akan cenderung untuk menciptakan kepatuhan dan sikap negatif akan cenderung tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet besi.^{17,22}

6. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kepatuhan Mengonsumsi tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Berdasarkan hasil analisis yang disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara dukungan orang tua dengan kepatuhan mengonsumsi tablet besi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Syima di SMA PGRI Banjarmasin. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan niat mengonsumsi pada remaja dengan $p\text{ value} = 0,029$ ($<0,05$). Perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan khususnya orang tua.¹⁸

Dukungan merupakan interaksi yang positif. Dengan adanya dukungan ini seseorang akan merasa dicintai sehingga dapat mengoptimalkan potensi dalam diri dan terciptanya perilaku. Bentuk dukungan orang tua dapat berupa dukungan informasi mengenai tablet besi, dukungan instrumen dengan menyediakan tablet besi atau memfasilitasi remaja untuk bisa mendapatkan atau membeli tablet besi, memberi makanan yang seimbang dan dukungan penilaian seperti memberi pujian, nasihat atau penguatan dalam mengonsumsi tablet besi.

7. Peluang Terbesar Variabel Sikap dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi pada Remaja di SMK Giri Handayani

Dari hasil uji regresi logistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dukungan orang tua memiliki peluang terbesar terhadap kepatuhan remaja mengonsumsi tablet besi. Menurut Kozier, seseorang yang memiliki jaringan pendukung yang adekuat seperti orang tua maka ia akan memiliki kesadaran yang kuat pula untuk menyadari bahwa dirinya sakit atau beresiko sakit sehingga ia akan menjaga kesehatannya. Kozier juga berpendapat bahwa keluarga akan menurunkan kebiasaan, gaya hidup kepada generasi selanjutnya. Mengonsumsi tablet besi membutuhkan keyakinan normatif, yaitu keyakinan yang didukung oleh orang terdekat yang dianggap penting seperti orang tua untuk dapat melakukan perilaku tersebut. Semakin tinggi dan banyak dukungan yang orang tua berikan maka semakin tinggi keyakinan individu dan akan cenderung membentuk sikap yang positif dan patuh dalam mengonsumsi tablet besi.¹⁸